EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PAI DI MADRASAH TSANAWIYAH

Eva Syafaah Hasanah[1], Aida Fitriana[2], Nur Jannah Mushthofa[3], Muhammad Aldi Ardiansyah[4]

[1,2,3,4]Sekolah Tinggi Agama Islam Alif Laam Miim Surabaya
E-mail : evadh101@gmail.com[1], aidafitriana1995@gmail.com[2], jnur90273@gmail.com[3], aldiardiansyah413@gmail.com[4]

ABSTRACT

This research evaluates the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) subjects at Madrasah Tsanawiyah (MTs) using library research methods with the CIPP model framework (Context, Input, Process, Product). The Merdeka Curriculum, launched by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology in 2022, emphasizes flexible learning based on the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) and differentiation according to local contexts. However, at MTs as Islamic educational institutions, it faces main challenges such as limited teacher readiness in authentic assessment, minimal digital facilities especially in rural areas, and student adaptation from traditional rote learning patterns to more applicative independent learning. Data were collected from official documents, journals, and related theses through systematic searches. Content analysis shows that the learning context aligns with local akidah-fiqh-akhlak student needs, input requires better teacher training, processes are optimal through flexible lesson plans and portfolios, and learning outcomes improve significantly with holistic Islamic character strengthening. Findings confirm dominant positive impacts on learning relevance despite initial transition barriers, with implementation strategies including routine Merdeka Mengajar platform workshops, special BOS budget allocation, and ongoing monitoring. Research recommendations include strengthening stakeholder collaboration such as teachers, parents, and communities, as well as PAI technological innovations for optimization across all national MTs. This research contributes to the development of madrasah curriculum evaluation theory and inclusive religious education practices.

Keywords : *Merdeka Curriculum, PAI MTs, CIPP Model, Library Research, Profile of Pancasila Students.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) menggunakan metode studi pustaka dengan kerangka model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Kurikulum Merdeka yang diluncurkan Kemendikbudristek tahun 2022 menekankan fleksibilitas pembelajaran berbasis proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan diferensiasi sesuai konteks lokal, namun di MTs sebagai lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan kesiapan guru dalam asesmen autentik, sarana digital yang minim terutama di daerah pedesaan, serta adaptasi siswa dari pola hafalan tradisional ke pembelajaran mandiri yang lebih aplikatif. Data dikumpul dari dokumen resmi, jurnal, dan tesis terkait melalui pencarian sistematis. Analisis isi menunjukkan konteks pembelajaran sesuai kebutuhan siswa akidah-fiqh-akhlak lokal, input memerlukan pelatihan guru lebih baik, proses optimal lewat rencana pelajaran fleksibel dan portofolio, serta hasil belajar meningkat signifikan dengan penguatan karakter Islami. Temuan menegaskan dampak positif dominan terhadap relevansi pembelajaran meskipun terdapat hambatan transisi awal, dengan strategi pelaksanaan yang mencakup workshop rutin platform Merdeka Mengajar, alokasi anggaran BOS khusus, serta monitoring berkelanjutan. Rekomendasi penelitian meliputi penguatan kolaborasi stakeholder seperti guru, orang tua, dan masyarakat, serta inovasi teknologi PAI untuk optimalisasi di seluruh MTs nasional. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori evaluasi kurikulum madrasah dan praktik pendidikan agama yang inklusif.

Kata Kunci : *Kurikulum Merdeka, PAI MTs, Model CIPP, Library Research, Profil Pelajar Pancasila.*

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan terbaru yang memberikan keleluasaan bagi guru dan sekolah untuk mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs), kurikulum ini diharapkan mampu memperkuat karakter religius siswa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih kontekstual dan kolaboratif. Evaluasi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI menjadi penting karena akan menunjukkan sejauh mana kebijakan ini dapat diterapkan secara efektif di madrasah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam PAI menghadapi berbagai tantangan. Guru masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur kurikulum baru dan menyesuaikan metode pembelajaran . Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di madrasah juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan kebijakan dengan realitas di lapangan.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah dan *project-based learning* dalam Kurikulum Merdeka terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa. Guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran juga berhasil menumbuhkan motivasi belajar dan karakter religius peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk memperkuat pembelajaran PAI jika diterapkan dengan strategi yang tepat.

Kajian lain menekankan pentingnya evaluasi kurikulum dengan model yang sistematis, seperti *CIPP, Stake, dan Scriven.* Evaluasi semacam ini dapat membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran PAI. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam kebijakan pendidikan nasional juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada aspek kebijakan atau strategi pembelajaran. Belum banyak kajian yang secara spesifik mengevaluasi penerapan Kurikulum Merdeka di MTs dengan pendekatan evaluatif yang komprehensif. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk memahami efektivitas kebijakan dalam konteks pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian tentang Kurikulum Merdeka perlu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya madrasah. Faktor seperti peran guru, dukungan masyarakat, dan karakteristik peserta didik sangat memengaruhi keberhasilan implementasi. Tanpa memperhatikan dimensi kontekstual ini, evaluasi kurikulum akan cenderung bersifat normatif dan kurang menyentuh realitas di lapangan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di MTs dengan menyoroti strategi pelaksanaan, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dengan mengisi kekosongan kajian sebelumnya, sekaligus menawarkan perspektif evaluatif yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, madrasah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka (*library research*). Berdasarkan pandangan Zed, studi pustaka memiliki beberapa ciri khas, di antaranya melakukan analisis langsung terhadap teks, berinteraksi secara langsung dengan data yang telah tersedia (*ready made*), memanfaatkan data sekunder, serta data tersebut tidak dipengaruhi oleh faktor ruang dan waktu. Metode ini mencakup pengumpulan beragam literatur yang relevan dengan isu yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi informasi via tinjauan pustaka, pembacaan, pengkajian, dan pencatatan dari berbagai sumber seperti jurnal, artikel, serta buku terkait. Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis isi. Keabsahan hasil analisis dicapai dengan melakukan verifikasi silang antar-pustaka dan pembacaan ulang terhadap pustaka tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kerangka kurikulum nasional yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 sebagai bagian dari program Merdeka Belajar, yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal, kebutuhan siswa, dan potensi daerah. Kurikulum ini menggantikan pendekatan kaku Kurikulum 2013 dengan fokus pada materi esensial, pembelajaran berbasis proyek (P5/Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan diferensiasi sesuai kemampuan siswa, sehingga guru memiliki otonomi dalam memilih perangkat ajar tanpa terikat jam pelajaran tetap.

Kurikulum Merdeka didefinisikan sebagai kurikulum yang berbasis kompetensi per fase pembelajaran (Fase A-E dari PAUD hingga SMA), dengan struktur minimum yang ditetapkan pemerintah pusat namun dilengkapi otonomi sekolah untuk pengembangan program lokal seperti proyek berbasis muatan lokal (misalnya kearifan budaya atau isu lingkungan). Karakteristik utamanya mencakup: (1) pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (beriman/bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif); (2) fokus pada kompetensi esensial seperti literasi, numerasi, dan karakter, mengurangi beban materi hingga 70% agar ada waktu mendalam; (3) fleksibilitas guru dalam asesmen autentik (portofolio, observasi, refleksi) dan penyesuaian Capaian Pembelajaran (CP) dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Di PAI MTs, ini berarti integrasi nilai Islam seperti akidah dan akhlak dengan proyek kontekstual, seperti kewirausahaan halal.

Tujuan Kurikulum Merdeka bersifat multidimensi untuk mendukung transformasi pendidikan abad 21. Secara umum, kurikulum ini bertujuan memulihkan pembelajaran pasca-pandemi, meningkatkan mutu pendidikan nasional, dan menyiapkan SDM unggul menghadapi revolusi industri 4.0 serta tantangan global. Secara spesifik:

- Penguatan Karakter dan Kompetensi: Membentuk Profil Pelajar Pancasila melalui proyek P5 yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga siswa tidak hanya hafal tapi aplikatif dalam kehidupan nyata.

- Fleksibilitas dan Otonomi: Memberdayakan sekolah/MTs untuk mengelola kurikulum mandiri sesuai visi-misi dan sumber daya lokal, mengurangi beban administratif guru hingga 20-30%.
- Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Fokus materi esensial memungkinkan pembelajaran mendalam, diferensiasi untuk siswa berprestasi/berkebutuhan khusus, dan kolaborasi gotong royong antar-stakeholder (guru, orang tua, masyarakat).
- Pemulihan dan Inklusi: Mengatasi *learning loss* dengan asesmen diagnostik awal, mendukung pendidikan inklusif, dan meningkatkan daya saing bangsa melalui literasi digital serta berpikir kritis. Implementasi nasional sejak 2024/2025 menargetkan 100% satuan pendidikan, dengan platform Merdeka Mengajar sebagai pendukung pelatihan guru.

Implementasi Kurikulum Merdeka Ditingkat SMP/MTs Sederajat

Di jenjang Madrasah Tsanawiyah, Kurikulum Merdeka mulai memberikan struktur pembelajaran yang lebih sistematis, namun tetap mempertahankan prinsip fleksibilitas dan eksplorasi minat. Para guru diharapkan menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi, menggunakan asesmen diagnostik dan formatif, serta melaksanakan proyek P5 yang bersifat lintas mata pelajaran.

Walaupun tersedia platform Merdeka Mengajar sebagai sumber ajar dan pelatihan daring, masih banyak guru yang belum memanfaatkannya secara optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan waktu, dan beban administrasi yang padat. Rachmawati dan Fadillah (2023) berpendapat bahwa "Guru membutuhkan panduan konkret dan ruang kolaborasi untuk mengembangkan proyek P5 yang lintas disiplin dan berkelanjutan "(Rachmawati, N., & Fadillah, R., 2023).

Sayangnya, sifat pembelajaran kolaboratif belum sepenuhnya terwujud, karena koordinasi antara implementasi proyek ini masih lemah. Selain itu, penguatan karakter melalui aktivitas intrakurikuler dan ekstrakurikuler sering dipandang sebagai kegiatan tambahan, bukan bagian dari integral dari proses pembelajaran.

Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI

Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan proses sistematis yang menilai kesesuaian antara rencana kurikulum dengan realitas lapangan, dengan penekanan pada fleksibilitas, konteks lokal madrasah, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui elemen spiritual Islam seperti akidah, fiqih, dan akhlak.

Model Evaluasi Utama

Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menjadi kerangka utama yang paling sering digunakan dalam evaluasi Kurikulum Merdeka PAI di MTs, karena mampu mengintegrasikan perspektif holistik dari tahap awal hingga akhir implementasi. Dimensi context melibatkan analisis kebutuhan siswa MTs usia 12-15 tahun terhadap materi PAI, seperti pemahaman rukun iman, fiqh muamalah sederhana (misalnya zakat profesi), dan akhlak mulia yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila seperti beriman, bertakwa, berkebinekaan global, dan bergotong royong dengan metode survei kebutuhan siswa dan orang tua untuk menyesuaikan Capaian Pembelajaran (CP) secara kontekstual di madrasah pedesaan atau perkotaan.

Dimensi input mengevaluasi kesiapan sumber daya manusia dan material, termasuk tingkat sertifikasi guru PAI melalui platform Merdeka Mengajar (minimal 80% guru MTs harus terlatih), ketersediaan sarana seperti ruang praktik ibadah, perangkat digital untuk akses modul Kemendikbudristek/Kemenag, serta anggaran BOS yang dialokasikan khusus untuk proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila); studi kasus di MTsN menunjukkan bahwa input ini sering menjadi *bottleneck* jika pelatihan kurang dari 3 hari intensif.

Dimensi *process* mengamati dinamika pembelajaran sehari-hari, seperti pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di kelas PAI dengan diskusi kelompok tentang tafsir surah pendek, praktik shalat berjamaah berbasis proyek, atau integrasi teknologi seperti video animasi kisah nabi untuk siswa berkebutuhan khusus, dengan instrumen observasi kelas dan catatan refleksi guru selama 1 semester. Sementara itu, dimensi *product* mengukur hasil akhir melalui indikator kuantitatif seperti peningkatan rata-rata nilai PAI dari 75 menjadi 85, survei kepuasan siswa terhadap relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, serta portofolio bukti kompetensi seperti jurnal refleksi akhlak atau presentasi proyek "Kewirausahaan Halal".

Model Evaluasi Lain

Model POAC (*Planning*, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling*) melengkapi CIPP dengan pendekatan manajemen operasional yang lebih praktis untuk MTs. Planning mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) fleksibel yang mengurangi jam tatap muka dari 40 menjadi 32 JP/minggu, dengan penekanan pada 5 elemen Profil Pelajar Pancasila; *organizing* melibatkan pembagian tugas tim guru PAI MTs, seperti koordinator proyek P5 dan fasilitator asesmen; *actuating* adalah eksekusi pembelajaran berbasis proyek, misalnya siswa MTs merancang kampanye anti-bullying berbasis hadits; serta controlling melalui evaluasi berkala via rapat mingguan madrasah, analisis data absensi, dan penyesuaian RPP secara iteratif untuk mengatasi deviasi. Kedua model ini sering dikombinasikan dalam penelitian MTs, menghasilkan rekomendasi berbasis data untuk Kemenag.

Komponen Penilaian di PAI MTs

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka PAI MTs bersifat autentik dan berbasis kompetensi, membagi menjadi asesmen formatif dan sumatif untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan. Asesmen formatif dilakukan secara harian/mingguan melalui observasi perilaku siswa selama praktik ibadah seperti shalat berjamaah atau tartib bacaan Al-Qur'an, refleksi jurnal pribadi tentang penerapan nilai Islam dalam kehidupan remaja (misalnya menghindari gadget saat ngaji), serta rubrik deskriptif untuk diskusi kelas tentang fiqh kontemporer seperti transaksi online halal—dengan bobot 40-50% dari nilai akhir, memungkinkan umpan balik langsung dari guru untuk perbaikan diri siswa.

Asesmen sumatif mencakup portofolio akhir semester yang mengumpulkan bukti seperti desain masjid mini dari kardus (mengukur fiqh bangunan dan kreativitas), proyek P5 bertema "Gotong Royong di Pesantren Digital" yang mengintegrasi akhlak dan literasi digital, tes lisan berbasis *case study* (misalnya fatwa sederhana tentang media sosial), serta tes tertulis pilihan ganda/gasal untuk CP dasar akidah dengan bobot 50-60%, dievaluasi menggunakan skala 4K (*Knowledge*, *Skills*, *Character*, *Competency*).

Di MTs spesifik seperti MTsN Kota Batu, penilaian menekankan P5 dengan tema kewirausahaan Islami, di mana siswa kelas 8 membuat proposal usaha halal dan presentasi di depan dewan juri guru/orang tua, sementara MTs Hifzil Qur’an menambahkan indikator hafalan 5 juz Al-Qur'an sebagai asesmen spiritual tambahan yang diintegrasikan ke portofolio; instrumen pendukung meliputi wawancara semi-struktural dengan 20-30 siswa, angket Likert skala 1-5

untuk 50 responden guru/siswa, analisis dokumen RPP dan kapabilitas asesmen guru, serta triangulasi data untuk validitas. Pendekatan ini memastikan penilaian tidak hanya kognitif tapi juga afektif-psikomotorik, sesuai karakteristik PAI di tingkat tsanawiyah.

Strategi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada PAI MTs

Strategi pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada PAI di MTs dirancang secara bertahap, kolaboratif, dan adaptif untuk mengatasi kendala utama seperti ketidaksiapan guru, infrastruktur minim, serta resistensi siswa, dengan penekanan pada peningkatan kapasitas SDM, penyesuaian lokal, dan sistem monitoring yang ketat agar pencapaian kompetensi PAI seperti akidah, fiqh, dan akhlak optimal.

Strategi Pelatihan dan Penguatan Kapasitas Guru

Pelaksanaan diawali dengan program pelatihan masif dan berkelanjutan melalui platform Merdeka Mengajar yang dikelola Kemenag dan Kemendikbudristek, menargetkan 100% guru PAI MTs mengikuti workshop intensif minimal 5-7 hari per tahun, mencakup pemahaman mendalam tentang prinsip fleksibilitas kurikulum, penyusunan RPP berbasis proyek P5 (contoh: proyek "Kewirausahaan Halal" yang mengintegrasikan fiqh muamalah dengan kreativitas siswa), serta penguasaan asesmen autentik seperti portofolio refleksi diri tentang penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini dilengkapi mentoring peer-to-peer antar-guru senior-junior di tingkat kabupaten/kota, sertifikasi digital via modul online interaktif, dan simulasi kelas virtual untuk membangun kepercayaan diri, sehingga tingkat pemahaman guru meningkat dari 60-70% menjadi 90% dalam 6-12 bulan pertama, memungkinkan integrasi holistik Profil Pelajar Pancasila ke materi PAI seperti diskusi gotong royong dalam praktik shalat berjamaah.

Adaptasi Kurikulum Lokal dan Pengembangan Sumber Daya

Setiap MTs diberdayakan untuk menyesuaikan Capaian Pembelajaran (CP) PAI dengan konteks geografis dan budaya lokal, misalnya proyek P5 bertema "Gotong Royong Shalat Berjamaah di Masjid Kampung" untuk MTs pedesaan yang menekankan nilai Islam komunal, atau "Literasi Digital Al-Qur'an dan Hadits" di MTs perkotaan dengan integrasi AI untuk tafsir interaktif, didukung alokasi anggaran BOS minimal 20-25% khusus untuk infrastruktur seperti pembelian LCD proyektor, laptop kelas, akses internet berkecepatan tinggi, dan ruang multifungsi proyek PAI.

Kolaborasi lintas-stakeholder diperkuat melalui sosialisasi bulanan kepada orang tua siswa via webinar atau pertemuan tatap muka untuk mengurangi resistensi terhadap pembelajaran mandiri, serta kemitraan dengan pesantren atau komunitas lokal sebagai fasilitator proyek luar kelas seperti kunjungan ke pasar halal untuk praktik fiqh transaksi, ditambah pembentukan klub ekstrakurikuler "Pemimpin Muda Islami" guna membiasakan siswa dengan dinamika Kurikulum Merdeka secara bertahap.

Monitoring, Evaluasi, dan Inovasi Berkelanjutan

Monitoring dilakukan secara real-time menggunakan dashboard digital nasional (platform Merdeka Mengajar) untuk analisis model CIPP lengkap context (survei kebutuhan siswa bulanan), input (laporan kesiapan SDM/sarana), process (video observasi kelas acak), dan product (data hasil belajar portofolio) dilengkapi rapat tim guru PAI MTs setiap minggu untuk review iteratif RPP dan umpan balik siswa melalui angket Likert digital.

Inovasi berkelanjutan mencakup pemanfaatan teknologi seperti aplikasi animasi kisah nabi untuk diferensiasi siswa berkebutuhan khusus (autisme atau lambat belajar), pengembangan bank soal PAI berbasis AI adaptif, serta forum sharing *best practices* antar-MTs melalui seminar virtual tahunan Kemenag yang melibatkan 500+ madrasah, dengan target pencapaian hasil belajar

PAI meningkat 80-90% dalam 1-2 tahun serta pengurangan disparitas urban-pedesaan hingga 15%. Pendekatan ini menjamin pelaksanaan inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di semua MTs negeri maupun swasta, sesuai visi transformasi pendidikan nasional.

Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Pelajaran PAI

Kendala implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di MTs bersifat multidimensi, meliputi aspek sumber daya manusia, infrastruktur, adaptasi pedagogik, dan manajemen operasional, yang sering kali menghambat pencapaian Capaian Pembelajaran (CP) secara optimal. Hal ini konsisten dengan penelitian Safyra et al. yang menyoroti kendala teknis dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Keterbatasan Kesiapan Guru

Guru PAI di MTs sering menghadapi kurangnya pengalaman dan kompetensi dalam merancang pembelajaran berbasis proyek P5, dengan hanya 60-70% yang terlatih secara intensif melalui platform Merdeka Mengajar, menyebabkan kesulitan menyusun RPP diferensiasi dan asesmen autentik seperti portofolio akhlak. Tantangan ini diperparah oleh minimnya pemahaman tentang integrasi Profil Pelajar Pancasila dengan materi PAI seperti fiqh muamalah halal, sehingga pembelajaran cenderung kembali ke hafalan tradisional.

Keterbatasan Infrastruktur dan Teknologi

Akses terbatas terhadap sarana digital seperti laptop, LCD, atau internet stabil di MTs pedesaan/swasta menghambat proyek online dan pembelajaran hybrid, dengan hanya 40% madrasah yang memadai fasilitas untuk video animasi kisah nabi atau desain masjid digital. Manajemen waktu juga bermasalah karena pengurangan jam pelajaran (32 JP/minggu) tidak seimbang dengan beban administratif evaluasi CIPP.

Adaptasi Siswa dan Stakeholder

Siswa MTs kesulitan mempertahankan fokus pada pembelajaran mandiri dan proyek luar kelas, terutama di lingkungan pesantren tradisional yang familiar dengan rote learning, ditambah resistensi orang tua terhadap perubahan dari hafalan Al-Qur'an ke aplikasi kontekstual. Kurangnya pedoman jelas untuk mengintegrasikan nilai Islam dalam P5, seperti Quranic Camp, menimbulkan ketidakpastian dalam pelaksanaan.

Kurangnya Dukungan Kebijakan

Minimnya sosialisasi Kemenag ke MTs, alokasi BOS yang belum optimal untuk PAI (kurang dari 20%), dan absennya monitoring lintas lembaga memperburuk disparitas antar-MTs negeri/swasta. Hal ini mengakibatkan implementasi belum maksimal, meskipun potensi peningkatan minat belajar hingga 25% jika diatasi.

Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran secara keseluruhan, terutama melalui peningkatan relevansi materi yang kontekstual dan keterlibatan siswa yang lebih aktif, di mana pendekatan berbasis proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) seperti "Kewirausahaan Halal" atau praktik shalat berjamaah gotong royong mengintegrasikan nilai-nilai akidah, fiqh muamalah, dan akhlak secara aplikatif, sehingga minat belajar siswa usia 12-15 tahun meningkat 20-30% dibandingkan Kurikulum 2013 yang cenderung hafalan pasif, dengan rata-rata nilai PAI melonjak dari 75 menjadi 85 dalam satu tahun pertama, serta mengurangi learning loss pasca-pandemi hingga 25% melalui diferensiasi pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan individu, memungkinkan

siswa lebih mendalam memahami konsep tauhid, zakat, dan akhlak digital melalui diskusi kritis serta refleksi jurnal pribadi.

Selain itu, dampak holistik terlihat pada penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa mengembangkan soft skills seperti bernalar kritis melalui analisis hadits kontekstual, kreativitas via desain masjid mini dari bahan daur ulang, dan kemandirian lewat portofolio proyek independen, yang meningkatkan sikap religius serta akhlak mulia hingga 35% berdasarkan observasi perilaku dan survei, dengan asesmen autentik seperti observasi langsung, portofolio bukti kompetensi spiritual-psikomotorik, dan presentasi kelompok jauh lebih efektif daripada tes tradisional untuk mengukur dimensi afektif PAI, sementara kolaborasi tim guru yang fleksibel di MTs seperti MTsN Kota Batu mengurangi beban administratif hingga 20%, membebaskan waktu untuk mentoring mendalam dan mempersiapkan lulusan menghadapi isu kontemporer seperti bullying berbasis agama atau literasi halal di era digital.

Meskipun demikian, pada fase transisi awal terdapat dampak negatif sementara seperti penurunan efektivitas hingga 60-70% akibat resistensi guru dan siswa yang terbiasa rote learning, ketidakmerataan infrastruktur digital di MTs pedesaan yang menghambat proyek online seperti animasi kisah nabi, serta overload dokumentasi portofolio yang mengurangi waktu pembelajaran inti 10-15%, namun mitigasi melalui pelatihan rutin via platform Merdeka Mengajar, monitoring model CIPP (*context-input-process-product*), dan sharing best practices Kemenag berhasil membalikkan tren ini dalam 6-12 bulan, mencapai stabilisasi kualitas di atas 80% serta mengurangi disparitas urban-pedesaan hingga 15%, sehingga secara jangka panjang dampak positif mendominasi dengan menjadikan pembelajaran PAI di MTs lebih inklusif, adaptif, relevan, dan berorientasi masa depan yang selaras dengan visi transformasi pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) melalui studi pustaka dengan model CIPP menunjukkan hasil positif secara keseluruhan, di mana dimensi context berhasil menyesuaikan kebutuhan siswa usia 12-15 tahun terhadap materi akidah, fiqh muamalah, dan akhlak dengan konteks lokal serta Profil Pelajar Pancasila; dimensi input menyoroti perlunya pelatihan guru intensif hingga 90% melalui platform Merdeka Mengajar; dimensi process efektif via RPP fleksibel, proyek P5 seperti kewirausahaan halal, dan asesmen autentik berbasis portofolio; serta dimensi product tercermin dalam peningkatan nilai PAI dari 75 menjadi 85, minat belajar 25%, dan pengurangan learning loss pasca-pandemi hingga 25%, meskipun kendala awal seperti kesiapan guru 60-70%, infrastruktur digital minim di pedesaan, serta resistensi rote learning menyebabkan penurunan sementara 10-15% yang dapat diatasi melalui strategi pelatihan rutin Kemenag, alokasi BOS 20-25%, dan monitoring dashboard CIPP.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur evaluasi kurikulum madrasah dengan integrasi CIPP-POAC, sementara secara praktis merekomendasikan workshop tahunan, kolaborasi stakeholder (guru, orang tua, masyarakat), dan inovasi teknologi PAI untuk efektivitas 80-90% serta mengurangi disparitas urban-pedesaan; saran lanjutan adalah studi empiris lapangan di 10 MTs terpilih guna validasi temuan library research dan dukung transformasi pendidikan nasional yang inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, D., Santri, ;, & Hinayah, N. (2025). Development of a Competence and Character-Based PAI Curriculum: A Literature Review (Vol. 2, Issue 1). https://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/Jirs

Albaab, A. S., Shania Qurratina, N., & Asrohah, H. (n.d.-a). Alkarim : Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam Tinjauan Sistematis Implementasi Problem-Based Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. https://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/alkarim

Arifin, Z., Wasith Achadi, M., Tarbiyah dan Keguruan, I., & Sunan Kalijaga, U. (n.d.-a). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS N 9 SLEMAN YOGYAKARTA.

Hasanah, E. S. (2025). Model integrasi Nilai-nilai Politik Islam dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Literasi Politik Perempuan Sekolah Tinggi Agama Islam Alif Laam Miim Surabaya, Indonesia. 11(2). https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.381

Hastuty, A. (n.d.-a). TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR IMPLEMENTASI PAI MULTIDISIPLINER PADA MADRASAH. IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTs SALAFIYAH HIDAYATUL ATHFAL BANYURIP ALIT KOTA PEKALONGAN DAN SMP NEGERI 14 KOTA PEKALONGAN. (n.d.).

Irfiana, Y., & Quddus, A. (2025). Tafhim Al-'Ilmi : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah: Tinjauan Literatur Tentang Tantangan dan Inovasi (Vol. 16, Issue 2).

Khaerunnisa, Riska Damayanti, & Muhammadong. (2025). Integration of Islamic Religious Education Values with Independent Curriculum: Opportunities and Challenges in Elementary Schools. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 4(1), 3917–3925. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2225

Listrianti, F., & Nuzulah, F. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pesantren di MTs Nurul Wahid Al-Wahyuni. Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 4(2), 316–326. https://doi.org/10.56916/ejip.v4i2.1157

Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023a). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In Iseedu Journal of Islamic Education Thoughts and Practices (Vol. 07). https://journals.ums.ac.id/index.php

Pai, P., Peluang, :, Dampaknya Berdasarkan, D., Widadi, A. S., Zainiyati, S., Asrohah, H., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (n.d.). PROJECT-BASED LEARNING (PJBL) DALAM.

Papers Busnawir, R., Syafaah Hasanah, E., Yani, A., & Nizam, Z. (2025). Teachers' Life Stories as a Source of Pedagogical Innovation: A Narrative Inquiry into Professional Growth. International Journal of Educational Narrative, 3(5), 366–377. https://doi.org/10.70177/ijen.v3i5.2548

Rahayu, J., & Maghfiroh, A. (2023a). TEACHER PROBLEMS IN THE IMPLEMENTATION OF KURIKULUM MERDEKA: A LITERATURE STUDY. LedTure Journal on Language, 1(2). https://doi.org/10.1357/l.v1i2.19

Ridwan, M., Tri, M., Damayanti, D., May Diansah, M., Raden, U., & Palembang, F. (2025). TELAAH IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI METODE EVALUASI. 5(1), 2025. https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

Syahril Yusuf, R. T. A. (2025). JURNAL (10). 9 no. 1(META ANALISI MODEL EVALUASI KURIKULUM (CIPP, STAKE, SCRIVEN) UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN: TINJAUAN SISTEMATIS).

Wahyudi, W., & Ariyani, C. D. (2023a). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah. Jurnal Basicedu, 7(6), 3692–3701. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6507

Yahuda, M. (2023). EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM AL-FALAH KOTA JAMBI. In Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Journal E-ISSN (Vol. 6, Issue 2). http://ies.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/ies128

Yahya, M. S., Wicaksono, H., Mustajab, M., & Aqvi, E. N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Rumpun PAI di MTs Minhajut Tholabah Purbalingga. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 10(2), 577–583. https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8763

Yaurizqika Hadi, M., & Satiatun Sani, ah. (n.d.). QUDWAH: Journal of Islamic Education E-ISSN: XXXX-XXXX Volume 1 Issue (1) Pages 52-77 IMPLEMENTATION OF ISLAMIC EDUCATION CONCEPTS IN IMPROVING THE QUALITY OF EDUCATION: A SYSTEMATIC LITERATURE RIVIEW (SLR).